

# **IDE DASAR DAN SEMANGAT PEMBAHARUAN KYAI HAJI AHMAD DAHLAN**

**M. Yusron Asrofie**

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia atau kehidupan manusia mulai pada tangga evolusi tertentu dan tingkat tradisi tertentu, yang memberikan pada lingkungannya suatu modal berupa pola-pola dan sumber daya. Ini digunakan untuk tumbuh dan berkembang, tumbuh kepada proses sosial dan juga sebagai sumbangan kepada proses tersebut. Setiap makhluk baru, diterima pada suatu gaya hidup yang disediakan dan dikuasai oleh tradisi. Tradisi membentuk individu dan menyalurkan keinginan-keinginannya. Tetapi bersamaan dengan itu terjadi juga pemisahan (disintegrasi), sebab begitulah sifat tradisi. Proses sosial tidak membentuk suatu makhluk baru, melulu supaya menjadi apa yang diinginkan, proses sosial membentuk generasi agar terbentuk kembali, agar kuat kembali. Karena itu, masyarakat tidak akan pernah mampu melulu hanya menekan keinginan-keinginan atau menunjukkan penyalurannya.

Proses sosial juga membantu fungsi utama dari setiap diri seseorang, yakni untuk menjelmakan kekuatan instink kepada pola-pola tindakan, watak dan gaya sendiri. Pendek kata kepada suatu identitas dengan suatu jati diri (integritas) yang didapat dari dan disumbangkan kepada tradisi.<sup>1</sup>

Begitu pula sejarah manusia lebih banyak dikuasai oleh tradisi. Orang biasa merasa bahwa kewajiban asasi mereka bukanlah untuk membuat sesuatu lebih baik, tetapi untuk menyokong dan mempertahankan tradisi. Karena itu, suatu pembaharuan terhadap tradisi adalah suatu hal yang menarik, suatu hal yang istimewa. Pembaharuan sebagai suatu penjelmaan kekuatan instink seseorang yang berbeda dengan tradisi dan mengadakan pemisahan dengan tradisi (disintegrasi), yang akhirnya hasil pembaharuan itu disumbangkan kepada dan memperkaya tradisi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tradisi yang ada disekitar Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan pemikiran-pemikirannya tentang tradisi tersebut, yang ternyata berbeda. Di samping itu pola-pola tindakan yang dia lakukan berbeda dengan tradisi yang berlaku. Tradisi yang dimaksud disini adalah sistem budaya yang diterima dan dianut pada waktu itu, yang sebelumnya dan sesudahnya mungkin masih begitu. Bukan suatu cara atau jalan yang telah lalu.

Dekade awal abad ke-duapuluh satu ini menunjukkan adanya kecenderungan keinginan sementara pihak yang ingin mengadakan "pembaharuan pemikiran" Islam baik yang dilakukan oleh orang luar kalangan Muhammadiyah maupun orang dalam Muhammadiyah.

---

<sup>1</sup> Erik H. Erikson, *Young Man Luther : A Study in Psychoanalysis and History*, (New York : The Norton Library, WW Norton & Company Inc., 1962), pp. 253-4.

Beberapa kriteria perlu dikemukakan di sini:

1. Pembaharuan berangkat dari suatu tradisi yang keliru atau tidak semestinya, kemudian dirubah ke arah tradisi baru yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam, yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Meskipun ini kelihatan seperti pembaharuan tetapi pada dasarnya adalah berusaha kembali kepada ajaran lama yang benar dan sesuai dengan seperti yang dituntunkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.
2. Pembaharuan berangkat dari tradisi yang ada, kemudian melihat ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi saw dan kemudian diberi tafsiran "baru" yang disesuaikan dengan pemikiran-pemikiran mutakhir (khurafat-khurafat baru?) yang berupa isu feminisme juga gender yang kebablasan, isu Hak Asasi Manusia yang sangat sekuler, Pendapat Pribadi tanpa dasar syar'i (Ra'yu-isme), Liberalisme dan Pluralisme yang tidak jelas.
3. Pembaharuan yang asal-asalan. Pokoknya ada pemikiran baru. Kelompok orang semacam ini biasanya terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang ada di buku atau majalah dan koran yang ditulis oleh orang-orang yang tidak menyertakan dalil syar'i yang jelas tetapi karena kelihatan indah, elok dan menakjubkan maka langsung diikuti saja. Kelompok ini bisa jatuh seperti yang digambarkan di dalam surat al-Munafiqun yaitu mereka suka kagum dan mendengarkan ucapan kaum munafiq ataupun untuk saat ini suka membaca tulisan dari sumber yang mirip dengan kaum munafiq atau bahkan kaum kafir sampai mereka bisa dipalingkan dari kebenaran.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهمْ خَشَبٌ مُسْتَدَّةٌ يُحْسَبُونَ  
كُلَّ صِيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتِلْهُمْ اللَّهُ أَلَىٰ يُؤْفَكُونَ (4)

4. Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar[1477]. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? Al-Munafiqun (63): 4.

[1477] mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi Sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran. (Terjemahan dan komentar diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*).<sup>2</sup>

## IDE DASAR PEMBAHARUAN KHA DAHLAN

### 1. Mencari kebenaran dan melaksanakannya.

Mencari kebenaran dan melaksanakannya adalah ide dasar yang paling pokok dan penting dalam pemikiran pembaharuan KHA Dahlan. Ide dasar dan semangat ini tercermin dalam tindakannya sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Departemen Agama R. I., 1977), p. 936.

### **Masalah Qiblat<sup>3</sup> dan Hisab Lebaran.**

Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai orang yang ahli dalam ilmu falak mengetahui bahwa banyak masjid di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak tepat menuju arah Masjid Al-Haram di Makkah. Dia berpikir dengan sungguh-sungguh bagaimana membenarkan qiblat Shalat kaum Muslimin, terutama di Yogyakarta. Dia menyadari bahwa memecahkan soal qiblat bukan soal yang ringan dan mudah. Hal itu mungkin akan menimbulkan heboh umat Islam yang tak diinginkan. Dalam masalah ini memang harus berhati-hati. Para ulama di Indonesia belum banyak yang ahli dalam falak. Ada juga yang ahli, yaitu KRH Dahlan dari Semarang dan Sayyid Usman Al-Habsyi di Jakarta

Dengan rasa cemas dan berat, dia mulai berbicara tentang masalah qiblat di pengajian orang-orang tua yang gurunya Kyai Lurah H.M. Nur, seorang alim terkemuka di Yogyakarta dan menjadi imam dan khatib di Masjid Besar. Kemudian pada akhir tahun 1897, dia memandang perlu untuk mencetuskan pikirannya secara lebih luas dengan membuat musyawarah soal qiblat dengan para alim ulama dari dalam dan luar kota Yogyakarta. Keinginan tersebut dirundingkan lebih dahulu dengan kawan-kawan ulama dan disetujui serta ditetapkan waktunya. Musyawarah tersebut berhasil dilaksanakan pada tahun 1898 dan bertempat di suraunya. Ulama yang hadir ada 16 orang. Selain itu ada lima orang pemuda yang ikut datang.

Musyawarah tersebut tidak menghasilkan keputusan apa-apa, karena hanya bersifat tukar pikiran. Mereka masih menunjukkan adanya perbedaan pendapat. Walaupun hasilnya seperti itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan masih bersyukur bahwa musyawarah berjalan lancar.

Selang beberapa hari dari musyawarah soal qiblat itu, lantai Masjid Besar di Kauman digaris dengan kapur menghadap ke barat laut. Kyai Penghulu H.M. Khalil Kamaludiningrat sangat marah karena merasa kekuasaannya diganggu dan kewibawaannya diremehkan. Dia mempunyai dugaan kuat bahwa kejadian tersebut adalah akibat musyawarah yang diadakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Selang satu hari setelah lantai Masjid digaris dengan kapur, Kyai Haji Ahmad Dahlan dipanggil dan ditanya masalah kejadian itu. Dia menjawab tidak tahu menahu mengenai kejadian itu dan juga tidak mengetahui apakah hal itu akibat musyawarah atau bukan. Dalam musyawarah tidak disinggung sedikitpun mengenai soal menggaris lantai Masjid Besar.

Tidak berapa lama dapatlah diketahui siapa yang berbuat. Ada beberapa pemuda diantaranya dua orang pemuda yang masih kerabat Kyai Penghulu sendiri. Demikianlah akibat dari adanya musyawarah soal qiblat. Sejak saat itu, orang yang berjamaah di Masjid Besar ada dua macam. Pertama yang tetap menghadap ke barat lurus dan kedua yang menghadap ke barat laut.

Setelah dirasa surau peninggalan ayahnya terlalu kecil dan sudah tua, pada tahun 1899 Kyai Haji Ahmad Dahlan membangun suraunya dengan diperluas dan

---

<sup>3</sup> Tentang masalah qiblat, lihat H.M. Sjoedja', "*Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan, Pembina Muhammadiyah Indonesia*" (Naskah catatan pribadi)..., pp. 7-13.

diperindah serta qiblatnya ditepatkan ke arah Ka'bah. Beberapa bulan sesudah dibangun, datang utusan dari Kyai Penghulu Muhammad Khalil Kamaludiningrat dengan membawa perintah supaya suraunya dibongkar. Kyai Penghulu tidak mengizinkan berdirinya surau yang arahnya tidak sama dengan Masjid Besar kota Yogyakarta. Masjid tersebut menghadap ke barat lurus. Dengan berlinang air mata dia menjawab tidak mau melaksanakan perintah tersebut. Di lain waktu utusan itu datang lagi dengan mengatakan bahwa apabila tidak mau membongkar suraunya, maka Pemerintah Kawedanan Penghulu akan merobohkannya. Dia tetap teguh tidak mau melaksanakan perintah itu. Bila Pemerintah hendak membongkar terserah. Utusan kembali lagi dengan membawa pemberitahuan bahwa pembongkaran akan dilaksanakan malam harinya. Dia tidak tega. Sejak senja dia meninggalkan rumahnya. Sekitar jam 04.00 pagi dia baru pulang. Pembongkaran suraunya dilaksanakan pada jam 20.00 malam tanggal 15 Ramadhan.

Sampai di rumah, dia mendapati suraunya telah roboh. Dia nampak lesu dan gelisah. Dengan diiringi istrinya dia bersiap meninggalkan kota Yogyakarta. Kebetulan pagi itu belum ada kendaraan, maka terpaksa berjalan kaki. Sampai di stasiun Tugu, kereta api yang dimaksud telah berangkat. Keduanya lalu duduk termenung menunggu kereta api yang berikutnya. Pada saat itulah kakaknya Kyai Haji Muhammad Shaleh dan Nyai datang menyusul. Dia diberi nasehat supaya tabah. Kakaknya berjanji akan mengganti membangun surau yang hancur dengan surau yang lebih baik. Dia berhasil dibujuk untuk pulang. Dalam beberapa bulan surau itu sudah berdiri lagi. Hanya saja bentuk bangunannya menghadap ke barat lurus. Dia dapat melanjutkan mengajar santri-santrinya di surau itu.

Pada waktu qiblat yang benar belum bisa diterima oleh para ulama waktu itu, dia berkata, *“Kalau mereka belum suka menerima ‘ilmuku yang benar, dibelakang hari, mereka akan inshaf dan menuruti pendapatku yang menurut ‘ilmu itu.’”*<sup>4</sup>

Dalam ilmu falak, dia memang ahli. Dia pernah bertemu dengan ulama besar di Jakarta untuk mencocokkan soal qiblat. Juga, dia bertemu dengan pengurus Observatorium untuk mencocokkan hisab perjalanan bintang-bintang.<sup>5</sup> Suatu peristiwa, dia mengetahui bahwa Hari Raya Lebaran Fithri menurut perhitungan dengan ilmu hisabnya, mendahului Lebaran *Grebeگان* di Yogyakarta. Demi kepentingan agama walaupun dalam waktu mendesak, dia ingin menghadap Sri Sultan. Dengan diantar Kyai penghulu, dia berhasil menghadap Sri Sultan di waktu tengah malam. Dia mengatakan bahwa besok pagi ummat Islam harus berlebaran fithri. Sedangkan grebegnya baru besok lusa. Dia berhasil. Pagi harinya diadakan shalat ‘idul fithri. Grebeg tetap diadakan besok lusa, karena menggunakan perhitungan Aboge.<sup>6</sup>

Di sinilah terletak kelebihan kualitas pribadinya. Dia mempunyai ilmu yang cukup dan konsekuen dengan apa yang diketahuinya. Keberaniannya untuk menyatakan suatu kebenaran sangat menonjol. Dia berani berbuat untuk suatu kebenaran walaupun resiko datang menantang. Dengan peristiwa soal qiblat dan penghancuran

---

<sup>4</sup> “Muhammadiyah 40 Tahun” di dalam *Peringatan 40 tahun Muhammadiyah*, (Jogjakarta: Panitia Peringatan 40 Th. Muhammadiyah Bg. Penerangan Kotapradja Jogjakarta, 1952), p. 17.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Junus Salam, *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan, ‘Amal Perdjoangannja*, (Djakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968), pp. 63-64.

suraunya, dia menjadi terkenal. Begitu juga keteguhannya mempertahankan kebenaran, seperti penolakannya untuk menghancurkan suraunya, padahal yang memerintahkan adalah Kyai Penghulu, adalah merupakan kelebihanannya.

**2. Pemurnian Agama. Membuang semua kebiasaan-kebiasaan, membersihkan diri dari amal, kehendak, keinginan, kepercayaan, pendapat dan semua apa saja yang ada di hati, di rumah tangga dan di masyarakat, kemudian baru masuk dalam ajaran Islam.**

Kyai Haji Ahmad Dahlan menyadari bahwa sudah menjadi watak manusia apabila sesuatu sudah diyakini atau dijalani baik dari ajaran gurunya, saran teman-temannya ataupun hasil pemikiran sendiri, inilah yang menjadi kemantapan, karena sudah menjadi kebiasaan. Apalagi keyakinan atau perbuatan itu sudah turun-menurun, akan lebih mantap. Tidak ada perasaan apa-apa, karena sudah menjadi naluri. Apalagi itu sudah menjadi kebiasaan umum, dianggap baik dan benar. Inilah yang oleh kebanyakan manusia dianggap menimbulkan keberuntungan dan kesenangan. Siapa yang menyelisihinya sudah tentu akan mendapat celaka dan kesusahan. Apakah watak atau keyakinan tersebut bisa dianggap benar? Dia mengatakan tidak bisa, sebab kemantapan dan keyakinan tadi hanya merupakan tata cara atau adat. Tata cara atau adat tidak bisa untuk menetapkan baik jelek atau benar salah. Adapun yang bisa menetapkan baik jelek atau benar salah adalah aturan yang sah.<sup>7</sup> Aturan yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Orang Indonesia, yang mayoritas beragama Islam, tidak luput dari keyakinan dan praktek-praktek yang telah menjadi tradisi itu. Hal ini dimaklumi. Indonesia masih dalam proses pengislaman, proses pendalaman dan penghayatan agama Islam. Meskipun demikian, hal-hal seperti itu tidak boleh dibiarkan terus. Harus dibedakan mana ajaran agama, mana yang bukan dan mana yang tradisi atau adat. Percampuran baik dalam bidang kepercayaan maupun dalam bidang praktek keagamaan (ibadah) adalah lumrah, bila dalam tahap proses.

Pengaruh atau percampuran antara kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan bukan Islam yang masuk ke dalam Islam apabila dianggap sebagai keyakinan dan menjadi kemantapan sebagai aqidah dan syariat menjadi apa yang disebut bid'ah dan khurafat. Begitu pula memberi tambahan dalam ibadah yang tidak diajarkan atau dicontohkan pada masa Nabi dianggap bid'ah. Bid'ah menurut AsySyatibi berarti :

*...ibarat dari pada sesuatu djalan/tjara dalam agama jang dibuat-buat baharu menjerupai djalannja Sjari'at, jang ditudjukan dengan mendjalankannja untuk melebihi utamanja dalam ibadah kepada Tuhan.*<sup>8</sup>

Menurut definisi di atas bahwa hal-hal baru itu mirip dengan ciptaan syariat dan ciptaan itu diamalkan berdasarkan atas anggapan bahwa ia termasuk peraturan syariat. Bid'ah itu biasanya timbul karena ingin memperbanyak ibadah, akan tetapi karena kurang pengetahuan, maka yang dilakukan itu bukan yang sebenarnya sebagaimana

---

<sup>7</sup> Dahlan, op. cit., pp. 5-7.

<sup>8</sup> H. A. Badawi, "Bid'ah dan Churafat jang merupakan Tauhid", di dalam Almanak Muhammadiyah 1381, (Djakarta : Pusat Pimpinan Muhammadiyah Madjlis Taman Pustaka, 1962), p. 40.

yang diperintahkan oleh Islam.<sup>9</sup> Jadi bid'ah adalah kesalahan yang tidak disengaja, karena itu harus dikoreksi. Sedangkan pengertian khurafat adalah, "*Kepertjajaan tanpa pedoman jang sjah, melainkan hanja ikut-ikut orang tua/nenek mojang...*".<sup>10</sup>

Bid'ah dan Khurafat ini akan jelas kenapa terjadi apalagi apabila dihubungkan dengan kepercayaan dan praktek keagamaan yang sudah ada sebelum Islam datang di Indonesia. Pada masa Kyai Haji Ahmad Dahlan Islam masih banyak bercampur baur dengan kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melihat hal yang demikian Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak tinggal diam. Dia berusaha meluruskan ajaran agama. Salah satu jalan yang ditempuh adalah memberantas bid'ah dan khurafat.

Pemikiran dalam bidang agama yang menekankan pemurnian agama dari pengaruh-pengaruh luar yang tidak sesuai dan meluruskan agama sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan Sunnah, nampaknya merupakan pengaruh dari pemikir-pemikir Islam dari negara Arab seperti Muhammad Abduh dan Ibn Taimiyah. Pemikiran ini muncul setelah Kyai Haji Ahmad Dahlan membaca kitab-kitab yang berjiwa semacam itu.

Untuk menjadi orang Islam, menurut dia, orang harus membuang semua kebiasaan-kebiasaan, membersihkan diri dari amal, kehendak, keinginan, kepercayaan, pendapat dan semua apa saja yang ada di hati, di rumah tangga dan di masyarakat, kemudian baru masuk dalam ajaran Islam. Dia mendasarkan pemikiran ini pada surat Al-Jaatsiyah ayat 23, yaitu :<sup>11</sup>

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

Artinya :

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya."<sup>12</sup>

Dia melihat banyak orang yang sesat. Mereka mengerjakan tanpa ada landasan ajaran. Dia berusaha memberantas hal-hal tersebut, dan mengembalikan kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Rintangan dan halangan dari keluarga dan ulama Kauman sering dialami. Menanggapi hal-hal semacam itu dia memberikan analisa apa sebab manusia tidak mau menerima kebenaran, atau apa sebab mereka sesat. Dia berpendapat sebab-sebabnya adalah :

1. Bodoh. Ini yang paling banyak. Mereka belum mengetahui atau mengerti ajaran yang benar.
2. Belum kedatangan ajaran Islam.
3. Tidak cocok dengan orang yang membawa kebenaran, apalagi orang itu musuh.
4. Mereka telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang dicintai lebih dahulu. Kebanyakan manusiasudah mempunyai kepercayaan lebih dahulu, kemudian mencari dalil-dalil yang memperkuat atau yang cocok dengan apa yang menjadi

---

<sup>9</sup> Panitya Ketjil Madjlis Tabligh Sub Bid'ah Churafat, "Tabligh menghadapi bid'ah-churafat, Agama-agama lain, dsb. nja" di dalam *Tuntunan Tabligh ke-3*, (Jogjakarta : Pusat Pimpinan Muhammadiyah Madjlis Tabligh, 1954), p. 47.

<sup>10</sup> Badawi, p. 40.

<sup>11</sup> K.R.H. Hadjid, *Adjaran K.H.A. Dahlan dengan 17 Kelompok Ajat-2 Al Quran.*, pp. 8-12.

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Departemen Agama R. I., 1977), p. 818.

kepercayaannya. Jarang sekali orang mencari ilmu/dalil-dalil, mencari mana yang benar untuk dipegang dan dikerjakan.

5. Mereka takut berpisah dengan keluarga-keluarganya, kawan-kawannya, takut kehilangan apa yang menjadi kesenangannya (harta, benda, kedudukan) dan karena takut menderita kesusahan dan dirasa berat.
6. Tidak berani menjalankan barang yang benar karena takut sakit dan mati.<sup>13</sup>

Dalam pemurnian agama, nampaklah dia mempertanyakan dan mempertentangkan antara pesan doktrin dan kenyataan yang ada. Apakah kenyataan sudah sesuai dengan doktrin? Apakah adat kebiasaan dan kepercayaan yang ada sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits? Dia melihat kepada doktrin, kepada Al-Qur'an dan Hadits juga melihat kenyataan yang ada. Tampaklah ada yang tidak sesuai antara doktrin dan kenyataan. Dia bergerak meluruskan ajaran Islam dengan salah satu caranya yakni memberantas bid'ah dan khurafat.

Gerakan pemurnian agama dengan jalan pemberantasan bid'ah dan khurafat merupakan gerakan yang datangnya seperti tiba-tiba dan mengagetkan. Apalagi bagi orang-orang biasa yang pengetahuannya sangat dangkal. Orang biasa merasa bahwa kewajiban asasi mereka adalah menyokong dan mempertahankan tradisi, bukan membuat sesuatu lebih baik. Gerakan pemurnian, apalagi dengan jalan pemberantasan, akan menimbulkan reaksi pro dan kontra. Yang jelas, pembaharuan merupakan pemisahan (disintegrasi) dengan tradisi yang ada dan ini mengakibatkan juga terjadinya pemisahan dalam masyarakat. Karena itu wajarlah kalau terjadi rintangan dan halangan. Untungnya, hal ini disadari oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan seperti terlihat dalam analisisnya di atas.

Bagi orang yang mempertahankan tradisi, di samping apa yang sudah dikemukakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan juga mungkin mereka khawatir kalau terjadi gejolak dalam masyarakat dengan terjadinya gerakan pemurnian agama itu dan juga membingungkan orang awam. Di lain pihak, bagi Kyai Haji Ahmad Dahlan gerakan pemurnian itu harus segera dimulai, kapan lagi kalau tidak segera dimulai. Percampuran baik dalam bidang kepercayaan maupun dalam bidang praktek keagamaan (ibadah) tidak boleh dibiarkan. Harus dibedakan mana yang ajaran agama, mana yang bukan dan mana yang tradisi atau adat. Bid'ah dan khurafat itu ada yang berhasil diberantas dan hilang, tetapi ada juga yang masih bertahan. Dengan gerakan pemurnian agama ini setidaknya-tidaknya timbul kesadaran baru tentang mana yang ajaran Islam dan mana yang bukan.

### **3. Memberi semangat dan Kegairahan dalam menuntut pengetahuan agama Islam dan kegairahan dalam kehidupan secara Islam.**

#### **Pendidikan dan Kelahiran Muhammadiyah.**<sup>14</sup>

Riwayat pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan tentang pendidikan dimulai dari guru mengaji, kemudian setelah pulang dari Makkah yang kedua, dia mendirikan pondok. Dengan berdirinya Budi Utomo yang didirikan oleh kaum intelektual hasil pendidikan Barat, dia tertarik. Dia masuk menjadi anggota dan bahkan diminta menjadi pengurus.

---

<sup>13</sup> Kyai Ahmad Dahlan, "Al-Islam – Al-Qoeran", *Al-Manar* (Pepadanging Bawana), (Soerakarta: Muhammadiyah Bg. Taman Postaka, 1929)., p. 8. Juga, Hadjid, Adjaran, pp. 47-49.

<sup>14</sup> Tentang berdirinya sekola dan Muhammadiyah, lihat Sjoedja', *op. cit.*, pp. 16-20.

Di Budi Utomo dia mendapat pengetahuan tentang organisasi dan bisa memberi penerangan masalah agama kepada para pengurus, bahkan juga bisa mengajar agama Islam pada para siswa *Kweekschool* di Jetis, walaupun di luar jam sekolah dan bagi siapa yang mau.

Dalam kesibukan memberikan pelajaran agama di sekolah pemerintah, dia mendirikan sekolah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di rumahnya. Ini terjadi pada tahun 1912. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Di sini nampaklah pengaruh Barat pada diri Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum. Nampaknya dia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dan ilmu Barat. Obat yang dia buat bagi pengikut-pengikut Islam adalah pendidikan modern. Dia merasakan perlunya orientasi segar bagi pendidikan Islam dan bekerja untuknya. Nampaknya dia melihat segi positif dari pendidikan modern ini adalah setelah berkenalan dengan kaum intelektual para pengurus Budi Utomo.

Reaksi dari berdirinya sekolah tersebut, dia dituduh murtad dan sudah Kristen. Hal ini karena dia dianggap meniru sistem sekolah Barat. Dalam pelajaran mulai dilatih menyanyi *do re mi fa sol* yang berakibat suara mengaji al-Quran dan lagu-lagu dari Arab kurang terdengar.

Dia mengajar di *Kweekschool* Jetis setiap Sabtu sore dan Ahad pagi. Pada hari Ahad, sejak pagi siswa sekolah tersebut datang ke rumahnya untuk belajar agama. Pada saat-saat seperti itu, ada seorang siswa yang memperhatikan keadaan di rumah itu yang terlihat ada bangku, meja dan papan tulis. Siswa tersebut menanyakan hal itu. Dia menjawab bahwa itu adalah sekolahan yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang memberi pelajaran Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak kampung Kauman. Dia sendiri yang memegang sekolah itu dan menjadi guru dalam pelajaran agama. Siswa memberi saran apakah tidak lebih baik kalau sekolah itu tidak dipegang oleh Kyai sendiri, karenanya seperti milik Kyai sendiri. Apabila Kyai meninggal ahli waris tidak mampu meneruskan, berhentilah sekolah itu. Oleh karena itu hendaknya sekolah itu dipegang oleh suatu organisasi supaya berlangsung lama.

Sejak saat itu dia selalu merenung bagaimana akan membentuk suatu perkumpulan (organisasi). Dia membicarakan hal ini pada para pengikutnya. Mereka bersedia membantu. Akhirnya dia membicarakan dengan Bapak Budiharjo, kepala guru *Kweekschool* dan Raden Dwijosewoyo untuk dimintakan pendapat pada kawan-kawan dan para pemuda yang bersedia membantu.

Hasil perundingannya adalah sebagai berikut :

1. Siswa *Kweekschool* tidak boleh ikut duduk dalam pengurus perkumpulan karena dilarang oleh Inspektur Kepala.
2. Calon pengurus supaya diambil dari orang-orang yang sudah dewasa.
3. Apa nama perkumpulan itu?
4. Apa tujuannya?



5. Tempatnya di Yogyakarta.
6. Untuk melaksanakan hal ini sampai beres, Budi Utomo sanggup membantu dengan syarat harus diminta oleh paling sedikit tujuh orang anggota Budi Utomo.

Kemudian diadakanlah pertemuan untuk membicarakan nama perkumpulan, maksud dan tujuan serta siapa yang bersedia untuk menjadi anggota Budi Utomo supaya bisa memenuhi syarat. Nama perkumpulan diberikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan nama Muhammadiyah, nama yang diambil dari Nabi terakhir. Dengan nama tersebut diharapkan siapa saja yang menjadi anggota Muhammadiyah dapat menyesuaikan diri dengan pribadi nabi Muhammad. Begitu pula organisasi Muhammadiyah bisa menjadi organisasi akhir zaman, sebagaimana Muhammad menjadi Nabi terakhir. Sedangkan tujuh orang yang bersedia menjadi anggota Budi Utomo semuanya dari Kauman, yaitu :

1. R. H. Syarkawi
2. H. Abdulgani
3. H. M. Syuja'
4. H. M. Hisyam
5. H. M. Fachruddin
6. H. M. Tamim
7. K. H. Ahmad Dahlan

Setelah mereka diterima menjadi anggota Budi Utomo, mereka mengajukan permohonan kepada Budi Utomo untuk mengurus berdirinya persyarikatan Muhammadiyah kepada pemerintah Belanda. Pada tanggal 18 November 1912- bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. permohonan untuk mendirikan Muhammadiyah dikabulkan. Proklamasi atau pengumuman resmi, berdirinya Muhammadiyah dilaksanakan di suatu tempat di Malioboro pada akhir bulan Desember 1912 dan dihadiri sekitar 60 sampai 70 orang. Pengumuman berdirinya Muhammadiyah hanya berupa rapat terbuka yang dihadiri oleh Pangreh Praja, para priyayi dan pengurus Budi Utomo serta orang-orang umum. Isi rapat adalah ucapan terima kasih kepada segala pihak yang membantu berdirinya Muhammadiyah dan juga kepada Kajeng Sultan Hamengkubuwono yang telah memberi ijin untuk mendirikan organisasi di Kota Yogyakarta. Kemudian dibacakan surat keputusan pemerintah Belanda untuk memberi ijin berdirinya Muhammadiyah. Jadi, proklamasi itu hanya bersifat terbatas.

Adapun pengurus Muhammadiyah yang pertama kali adalah :

Ketua	: Kyai Haji Ahmad Dahlan
Sekretaris	: H. Abdullah Siraj
Anggota	: H. Ahmad
	H. Abdul Rahman
	R. H. Syarkawi
	H. Muhammad
	R. H. Jaelani
	H. Akis (Anis)
	H. Muhammad Pakih <sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> "Data-data singkat tentang Muhammadiyah", Suara Muhammadiyah, no. 17-18, th. 48 (September, 1968), p. 25.

Nampaklah di sini bahwa pendidikan merupakan sebab langsung Muhammadiyah berdiri. Mendirikan sekolah (pondok, madrasah) yang teratur dan jalan pengajarannya supaya lebih cepat (efisien) itu tidak mudah, maka didirikanlah perkumpulan yang maksudnya untuk meratakan agama Islam dengan memakai jalan sekolah.<sup>16</sup> Atau secara lebih umum ingin menyebarkan agama Islam di mana saja dan kepada siapa saja. Hal ini dalam rangka menetapi perintah Allah yang tersebut dalam surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :<sup>17</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>18</sup>

Oleh karena pada permulaan Muhammadiyah berdiri hanya untuk kota Yogyakarta, maka tujuan Muhammadiyah pada waktu itu adalah :

- a. Menjebarkan pengadjaran Kandjeng Nabi Muhammad s.a.w. kepada penduduk bumiputera didalam residensi Jogjakarta dan
- b. Memadjukan hal Igama kepada anggauta2nja.<sup>19</sup>

Setelah Muhammadiyah merata ke luar Yogyakarta, maka rumusan tujuan dirubah menjadi diperluas, yaitu:

- a. Memadjukan dan menggembirakan pengadjaran dan peladjaran Igama Islam di Hindia Nederland fan
- b. Memadjukan dan menggembirakan kehidupan (tjara hidup) sepanjang kemauan Igama Islam kepada lid-lidnja.<sup>20</sup>

Kegairahan dalam menuntut pengetahuan agama Islam dan kegairahan dalam kehidupan secara Islam adalah menjadi tujuan Muhammadiyah, atau secara khusus merupakan tujuan pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Keinginan itulah yang mendorongnya untuk mengadakan suatu sistem baru dalam pendidikan Islam. Dia mengadakan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Keinginan untuk memberikan sesuatu yang baru tercermin pada waktu dia bertemu dengan Haji Abdul Karim Amrullah pada tahun 1916. Dia meminta izin kepada Haji Abdul Karim Amrullah untuk menyalin karangan-karangannya yang termuat dalam *Al-Munir*, majalah yang beraliran pembaharuan dan terbit di Padang, Sumatra Barat, ke dalam bahasa Jawa untuk diajarkan kepada murid-muridnya.<sup>21</sup>

Pada tahun 1918, dia mendirikan sekolah menengah yang diberi nama *Al-Qismul Arqa*, yang juga bertempat di rumahnya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk

<sup>16</sup> Moehammadijah, Verslag Tahoen IX., p. 14.

<sup>17</sup> Ibid., pp. 125-6 dan 136.

<sup>18</sup> *Al-Quraan dan Terjemahnya*, p. 93.

<sup>19</sup> Prof. H.M. Farid Ma'ruf, "Analisa Achlaq dalam Perkembangan Muhammadiyah", *Almanak Muhammadiyah 1381*, p. 7.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Hamka, *Ajahku*, (Djakarta: Widjaja, 1950), pp. 62-63. Lihat juga, Hamka, "KHA Dahlan" di dalam Buku Peringatan 40 Th. Muhammadiyah, (Djakarta : Pusat Panitya 40 th. Peringatan Muhammadiyah, 1952), p. 23).

memberikan saluran bagi sekolah yang telah didirikan lebih dahulu. Sekolah itu pada tahun 1920 menjadi Pondok Muhammadiyah.<sup>22</sup>

Sistem pendidikan di Pondok Muhammadiyah tersebut juga memakai sistem Barat, yang pada waktu itu dihindari oleh ulama-ulama kuno. Di dalamnya dipakai sistem klasikal. Mata pelajaran umum juga diberikan. Dalam pelajaran agama disamping diberikan pelajaran dari kitab-kitab karangan ulama-ulama lama, juga diberikan pelajaran dari kitab-kitab karangan ulama-ulama modern. Pondok memakai rencana pelajaran yang teratur dan efisien.<sup>23</sup>

Keinginan Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menyerap sistem dan isi pendidikan Barat dan membandingkannya dengan secara Islam nampak pada waktu dia mengasuh tiga orang gadis, yakni Wakirah, Asminah dan Umniyah. Seorang dimasukkan di *Kweekschool Gupermen*, yang seorang lagi dimasukkan di *Normaalschool Gupermen* dan yang ketiga dimasukkan di *Kweekschool Muhammadiyah*.<sup>24</sup> Dari sini dapat dilihat betapa dia ingin memberi bandingan kepada gadis yang diasuhnya supaya nantinya kalau bekerja dalam Muhammadiyah mempunyai pandangan yang luas. Pemikirannya tentang pendidikan seperti itu dapat dilihat dalam pernyataannya, yaitu:

*Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah meester, insinjur dll. Dan kembalilah kepada Muhammadiyah.*<sup>25</sup>

#### **4. Takut menghadapi kematian, pengorbanan harta, dan banyak beramal.**

Landasan pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan menunjukkan adanya ketakutan pada kematian dan adanya pembalasan berupa siksa atau hukuman. Karena itu, supaya selamat dari siksa neraka manusia harus berbuat sesuatu, harus beramal yang baik. Dia nampak siap untuk mengerjakan perintah Tuhan dan menjauhi serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Dalam mengerjakan perintah Tuhan, Kyai Haji Ahmad Dahlan nampak banyak mengerjakan perintah yang mempunyai akibat sosial. Apa yang dikerjakannya bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan amal sosial. Dia banyak berpikir dan mengerjakan tentang pengorbanan harta dan pemeliharaan anak-anak yatim dan juga penampungan orang-orang miskin. Inilah yang memberikan ciri sebagai gerakan sosial.

#### **Dorongan Mati Sebagai Pendorong Amal.**

Kyai Haji Ahmad Dahlan menyatakan bahwa mati adalah bahaya yang besar, tetapi lupa kepada mati adalah bahaya yang lebih besar lagi. Oleh karena itu manusia harus bersiap-siap menghadapi kematian dengan membereskan urusan-urusannya dengan

---

<sup>22</sup> Drs. Amir Hamzah Wirjosukarta, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran yang Diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah dari Kota Jogjakarta* (Jogjakarta: Penyelenggara Publikasi Pembaharuan Pendidikan/Pengajaran Islam, 1962), pp. 71-72.

<sup>23</sup> Keterangan terperinci perbandingan antara pondok system lama dan pondok Muhammadiyah, lihat *Ibid.*, pp. 71-84.

<sup>24</sup> *Ibid.*, pp. 58-59.

<sup>25</sup> Salam, *Riwajat.*, p. 51.

Allah dan dengan sesama manusia.<sup>26</sup> Dia sering memberi peringatan kepada teman-temannya jika berkumpul, yaitu:

*Lengah, kalau terlandjur terus-menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan akhirat. Maka dari itu jangan sampai lengah, kita harus berhati-hati: Sedangkan orang yang mencari kemuliaan di dunia saja, kalau hanya seenaknya tidak sungguh-sungguh tidak akan berhasil, lebih mencari keselamatan, kemuliaan di akhirat. Kalau hanya seenaknya, sungguh tidak akan berhasil.*<sup>27</sup>

Dalam kesempatan lain dia berkata :

*Bermacam-macam tiorak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian: "Harus bagaimanakah supaya diriku selamat dari api neraka? Harus mengerjakan perintah apa? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?"*<sup>28</sup>

Pemikirannya menunjukkan adanya ketakutan akan bahaya mati dan ketakutan akan adanya pembalasan berupa siksa atau hukuman. Dia berusaha bagaimana mendapat keselamatan. Khusus untuk dirinya dia memberi peringatan yang tertulis di dekat meja tulisnya, yaitu :

*"Ya Dahlan, innal-haula a'dhamu wal-umurul-mafdha'atu 'amamaka wala budda laka min musyahadati dzalika imma bin-najati wa-imma bil-athabi. Ya Dahlan, qadri nafsaka ma'allahi wahdaka, wa-baina yadaikal-mautu wal-ardhu wal-hisabu wal-jannatu wan-naru watu'malu fima yudnika mimma baina yadaika wada' anka mimma siwaha"*

Artinya :

*Hai Dahlan. Sesungguhnya bahaya yang menjusahkan itu lebih besar dan perkara yang mengedjutkan di depanmu, dan pasti kau akan menemui kenjataan juga demikian itu, ada kalanya kau selamat atau tewas menemui bahaya.*

*Hai Dahlan, gambarkanlah badanmu sendiri hanya berhadapan dengan Allah saja, dan dimukamu bahaya maut akan diadjudkan, hisab atau pemeriksaan, surga dan neraka. (Hitungan yang akhir itulah yang menentukan nasibmu).*

*Dan fikirkanlah, renungkanlah apa yang mendekati kau daripada sesuatu yang ada dimukamu (bahaya maut) dan tinggalkanlah selainnya itu.*<sup>29</sup>

Pemikirannya tentang dorongan mati nampaknya mendapat tempat yang istimewa. Dia memberi penafsiran yang positif terhadap dorongan mati, dalam arti supaya selamat dari siksa neraka manusia harus berbuat sesuatu, harus beramal. Dorongan mati yang ada padanya menjadi dorongan bagi terciptanya karya amal. Dalam kalimat yang lain bisa dikatakan bahwa karya-karya amalnya, sebagai salah satu pendorongnya, karena adanya dorongan mati.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, p. 100.

<sup>27</sup> Hadjid, *Falsafah.*, p. 19.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, p. 8.

Beberapa lontaran pemikirannya menunjukkan akan pentingnya amal. Hal ini bisa terlihat dari perkataannya maupun perbuatannya. Dia berkata:

*Mengoempoeikan 'ilmu, nazar dan oeang itoe karena hendak diambil faidahja dan karena hendak diratakan, djoega soepaja diambil faidahnja; boekannja soepaja djadi kemegahan atau soepaja diketahoei oleh orang lain, itoe tidak.<sup>30]</sup>*

Dalam kesempatan lain dia juga mengatakan:

*Djanganlah kamu ber-teriak2 sanggup membela aagama meskipun harus menjumbangkan djiwamu sekalipun. Djiwamu tak usah kamu tawarkan, kalau Tuhan menghendakinja, entah dengan djalan sakit atau tidak, tentu akan mati sendiri, Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah jang lebih diperlukan pada waktu sekarang ini.<sup>31]</sup>*

Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi perhatiannya dalam masalah ini adalah surat Al-Fajr ayat 17-23, surat Al-Ma'un ayat 1-7 dan surat At-Taubah ayat 34-35.<sup>32]</sup>

Ayat-ayat tersebut berbunyi :

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرُمُونَ الْيَتِيمَ (17) وَلَّا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (18) وَتَأْكُلُونَ  
الْثَّرَاتِ أَكْلًا لَّمًّا (19) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (20) كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا  
(21) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22) وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ  
وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى (23)

Artinya :

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.<sup>33]</sup>

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَّا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ  
الْمِسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ  
بِرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Artinya :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan anak yatim

<sup>30</sup> Moehammadijah, *Verslag Moehammadijah di Hindia Timoer Tahoen Ke-X*, (Januari-Desember, 1923), p. 7.

<sup>31</sup> Salam, *Riwajat.*, p. 51.

<sup>32</sup> Hadjid, *Adjaran.*, pp. 18-24.

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, p. 1058.

dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu ) orang yang lalai dari sholatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>34</sup>

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتْكُوى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35)

Artinya :

... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka (lalu dikatakan) kepada mereka :

“Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri maka rusakkanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”<sup>35</sup>

Ayat-ayat di atas itu, terutama surat Al-Ma'un, adalah ayat-ayat yang menggugah Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk berbuat amal kebajikan dengan mengorbankan harta benda. Ada suatu anekdot dalam suatu kuliah subuh. Berulang kali Kyai mengajarkan tafsir Al-Ma'un, sehingga beberapa hari tidak diberi tambahan. H. Syuja' bertanya kenapa Kyai tidak memberi tambahan pelajaran. Kyai menjawab apakah sudah dimengerti betul-betul. H. Syuja' menyatakan bahwa dia dan kawan-kawan sudah hafal semua. Lalu Kyai bertanya apakah sudah diamalkan. Apa yang diamalkan? Bukanlah kami sudah membaca surat Al-Ma'un berulang kali dalam Shalat, begitulah jawab H. Syuja'. Kyai menjawab bukan itu yang dimaksud. Diamalkan berarti dipraktekkan, dikerjakan. Oleh karena itu mulai pagi ini pergilah berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah mendapat, bawalah pulang ke rumah masing-masing. Berilah mereka sabun yang baik untuk mandi, berilah pakaian yang bersih, berilah makanan, minuman dan tempat tinggal untuk tidur dirumah kamu sekalian. Sekarang juga pengajian saya tutup dan saudara melakukan petunjuk-petunjuk saya tadi.<sup>36</sup>

Adapun surat al-Taubah ayat 34 dan 35 ini menggoncangkan hati Kyai Haji Ahmad Dahlan dan menimbulkan semangat yang berkobar-kobar untuk mengorbankan harta benda. Para ulama banyak yang berpendapat bahwa ayat-ayat itu hanya mengancam orang-orang yang tidak mau mengerjakan zakat. Jadi jika sudah berzakat tidak diancam siksa yang pedih. Dia berpendapat bahwa ayat-ayat itu tidak hanya mengancam orang yang tidak mengerjakan zakat saja, tetapi juga bagi orang yang menyimpan harta benda untuk kepentingan diri sendiri, tidak mendermakan di jalan Allah. Mereka diancam dengan siksa yang pedih.<sup>37</sup>

Ajarannya dalam soal harta benda adalah, carilah sekuat tenaga harta yang halal, jangan malas. Setelah mendapat, pakailah untuk kepentingan dirimu sendiri dan anak istrimu secukupnya, jangan terlalu mewah. Kelebihannya didermakan di jalan Allah.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Ibid., p. 1108.

<sup>35</sup> Ibid., p. 283.

<sup>36</sup> K. H. Asnawi Hadisiswaja, "Kyahi Hadji Ahmad Dahlan", Pandji Masjarakat, no. 3 (1959), p. 17.

<sup>37</sup> Hadjid, *Adjaran*., p. 24.

<sup>38</sup> Ibid., p. 28.

Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan menunjukkan ketakutan pada kematian dan adanya pembalasan berupa siksa atau hukuman. Karena itu, supaya selamat dari siksa neraka manusia harus berbuat sesuatu, harus beramal yang baik. Dia nampak siap untuk mengerjakan perintah Tuhan dan menjauhi serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Dalam mengerjakan perintah Tuhan, Kyai Haji Ahmad Dahlan nampak banyak mengerjakan perintah yang mempunyai akibat sosial. Apa yang dikerjakannya bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan amal sosial. Dia banyak berpikir dan mengerjakan tentang pengorbanan harta dan pemeliharaan anak-anak yatim dan juga penampungan orang-orang miskin. Inilah yang memberikan ciri sebagai gerakan sosial.